

Kajian Dogmatis Tentang Tata Gereja Calvinis dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Efrata Kanonang

Shania Britney Kimbal¹, Henny W. B. Sumaku²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

¹Korespondensi Penulis: shaniabkimbal@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Juli 2021, Disetujui Tanggal: 20 Juli 2021

ABSTRACT

This thesis discusses the Calvinist church order and its implications for the congregation of GMIM Efrata Kanonang. The Calvinist church order is a system that regulates the life and ministry of the church based on the teachings of John Calvin, and GMIM Efrata Kanonang is one of the churches that adopted the Calvinist church order. This thesis aims to find out the congregation's understanding of the meaning of the Calvinist church order and how it implies for the congregation of GMIM Efrata Kanonang. The implications for the congregation of GMIM Efrata Kanonang are analyzed through interviews, observations, and literature studies. It can be said that an understanding of the Calvinist church order can strengthen the congregation's faith foundation, increase awareness of God's sovereignty, and strengthen commitment to church discipline and biblical authority. In conclusion, this research presents the Calvinist church order and its implications for the congregation of GMIM Efrata Kanonang. It is hoped that the results of this study can provide valuable insights for the church in strengthening church practices and the spiritual growth of the congregation

Keywords: Calvinist, Church order, John Calvin.

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang tata gereja Calvinis dan implikasinya bagi jemaat GMIM Efrata Kanonang. Tata gereja Calvinis merupakan sistem yang mengatur kehidupan dan pelayanan gereja berdasarkan ajaran Yohanes Calvin, dan GMIM Efrata Kanonang adalah salah satu gereja yang mengadopsi tata gereja Calvinis. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman jemaat tentang arti tata gereja Calvinis dan bagaimana implikasinya bagi jemaat GMIM Efrata Kanonang. Implikasi bagi jemaat GMIM Efrata Kanonang dianalisis melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang tata gereja Calvinis dapat memperkuat fondasi iman jemaat, meningkatkan kesadaran akan kedaulatan Allah, dan memperkuat komitmen terhadap disiplin gereja dan otoritas Alkitab. Kesimpulannya, penelitian ini menyajikan tentang tata gereja Calvinis dan implikasinya bagi jemaat GMIM Efrata Kanonang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi gereja dalam memperkuat praktek gereja dan pertumbuhan rohani jemaat.

Kata Kunci: Calvinis, Tata gereja, Yohanes Calvin.

PENDAHULUAN

Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang berbuat dosa, bukan kumpulan orang yang sempurna. Maka dari itu, perlu adanya peraturan-peraturan gereja yang harus diikuti dan dilaksanakan. Penting untuk memahami bahwa manusia merupakan orang-orang yang berdosa dan bahwa manusia juga harus memperhatikan hubungan antara Bapa dan Anak. Dengan demikian, setiap manusia kiranya dapat tunduk pada suatu hukum. Dalam hal ini, manusia juga harus menyadari dan harus selalu berusaha untuk menemukan peraturan yang terbaik sesuai dengan prinsip-prinsip gereja.

Tata gereja dirancang untuk menjelaskan, mengorganisir atau mengarahkan kehidupan gereja yang dimana didalamnya ada manusia yang harus diatur dan ditata. Manusia pada dasarnya tidak berdaya dan lemah di hadapan Allah. Pada hakikatnya manusia tidak bisa untuk menyelamatkan dirinya sendiri sehingga perlu untuk menyadari bahwa hanya di dalam Allah berasal apa yang dibutuhkan. Karena semua yang manusia membutuhkan Kristus di dalam diri mereka, maka manusia wajib untuk melaksanakan dan mengikuti peraturan yang ada di dalam gereja.

Calvinis yang biasanya dikenal dengan sebutan reformed lahir dari gerakan Reformasi Protestan yang terjadi di Eropa pada abad ke-16 dan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam gerakan Reformasi Protestan ini ialah Yohanes Calvin. Ia mengembangkan pemikiran-pemikirannya tentang teologi dan tata gereja di Jenewa, Swiss. Tata gereja Calvinis merupakan salah satu model tata gereja yang banyak dianut oleh gereja-gereja di dunia. Dalam pemikiran Calvinis menekankan pentingnya peran orang-orang percaya dalam kehidupan gereja yang ada di seluruh dunia.

Namun, tata gereja Calvinis juga menghadapi berbagai tantangan dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah tantangan dari budaya yang semakin modern. Selain itu, tata gereja Calvinis juga menghadapi tantangan dari berbagai denominasi gereja Protestan lainnya, seperti gereja-gereja Baptis dan gereja-gereja Metodis yang memiliki tata gereja yang berbeda dengan tata gereja Calvinis. Perbedaan ini dapat menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan di antara gereja-gereja Protestan.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang tata gereja Calvinis. Pemikiran Calvinis mengenai tata gereja memiliki beberapa ciri khas yang unik, seperti pentingnya peran sidang jemaat sebagai otoritas tertinggi dalam gereja, jabatan gerejawi dan sistem yang digunakan dalam tata gereja Calvinis. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang praktik atau penerapan tata gereja Calvinis dan memberikan kontribusi bagi pengembangan tata gereja di gereja-gereja Calvinis.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah “tata gereja” kata latinnya yaitu “*ecclesiastical polity*” berasal dari kata “*ecclesia*” berarti “gereja”, dan “*polity*” yang berarti “pemerintahan”. Dengan demikian, tata gereja secara harfiah berarti mengacu pada “pemerintahan gereja” (*Church Polity, Church Government*). Pemerintahan gereja berarti pemerintahan dari sebuah gereja. Istilah tata gereja digunakan untuk menunjuk pada struktur organisasi dan pemerintahan gereja. Tata gereja

mengatur jalannya gereja dan pengelolaan gereja. Tata gereja juga memperkuat ikatan antara gereja dan anggotanya serta ikatan antara gereja dan masyarakat umum.¹

Pada tata kelola oikumenis, tata gereja adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengimplementasikan gereja yang oikumenis.² Dalam tata gereja GMIM tahun 2021 mengatakan bahwa tata gereja merupakan hasil dari orang-orang yang menyadari maksud firman Tuhan dalam Alkitab, yang menguraikan struktur dan fungsi gereja yang diterapkan pada aturan-aturan.³ Singkatnya, tata gereja adalah pengetahuan yang mengajarkan dan menjunjung tinggi semua hukum dan peraturan yang digunakan gereja untuk mengatur kehidupan pelayanan gereja di seluruh dunia.⁴ Tujuan tata gereja adalah untuk menegakkan dan menata kehidupan dan pelayanan gereja supaya tertib dan teratur.⁵

Membahas tentang aliran Calvinis dan Calvinisme, tidak dapat dihindari untuk membicarakan Yohanes Calvin. Jean Cauvin, juga dikenal sebagai Yohanes Calvin, lahir pada tanggal 10 Juli 1509, di kota kecil Noyon, yang terletak di wilayah Picardy, Perancis selatan⁶ dan meninggal pada tanggal 27 Mei 1564 di Jenewa, Swiss, sebelum berusia 55 tahun. Dia adalah seorang teolog terkemuka, kedua setelah Martin Luther dan Ulrich Zwingli, yang berkontribusi pada Reformasi pada abad ke-16. Namanya yang berhubungan dengan sistem teologi Kristen dikenal sebagai Calvinisme.⁷ Noyon berjarak sekitar 50 mil dari Paris Utara. Profesor Theodore Beza, yang berperan sebagai teman, rekan, dan penulis biografi pertama Calvin, menggambarkan Calvin sebagai pribadi yang berperawakan sedang, bermuka pucat dan bermata tajam. Dikatakan pada tatapannya bahwa Calvin memiliki otak yang luar biasa cerdas.⁸

Teologi Calvin, seperti yang disajikan dalam *Institutio*, didasarkan pada keyakinannya akan kedaulatan Allah dalam penciptaan dan keselamatan, serta kehormatan Allah sebagai tujuan utama dari karya-Nya dan kehidupan serta panggilan manusia. Pokok-pokok besar lain dalam teologi Calvin, seperti predestinasi atau penebusan yang terbatas, dibangun atas dasar keyakinan akan kedaulatan dan kehormatan Allah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak yang menganggap teologi Calvin sebagai teologi yang menekankan kedaulatan dan kehormatan Allah. Semua pengajaran dan kepercayaan tersebut berlandaskan pada Alkitab.⁹

Calvinis istilah ini pertama kali digunakan oleh kaum Lutheran sebagai julukan bagi orang-orang Reformed dan juga kaum Lutheran yang diduga terpengaruh oleh dengan ajaran Calvin. Selain itu, di dalam kaum Reformed, istilah "Calvinis" juga digunakan dalam konteks

¹ Philipus Widi Setiawan, *Tata Gereja: Pengertian, Sejarah, dan Jenis-jenisnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 13.

² Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 155.

³ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021 Gereja Masehi Injili di Minahasa*, (Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), 69.

⁴ J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung. Mulia, 2006), 1.

⁵ M. H. Bolkestein, *Azas-Azas Hukum Gereja*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), 11-12.

⁶ David W. Hall, *Calvin di Ranah Publik: Demokrasi Liberal, Hak Asasi dan Kebebasan Sipil*, (Surabaya: Momentum, 2011), 55.

⁷ Ineke Marlien Tombeng, *Predestinasi: Tinjauan Kritis atas Implikasi Doktrin Predestinasi Yohanes Calvin serta implikasinya bagi soteriology Gereja Masehi Injili di Minahasa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 49.

⁸ Hall, 55.

⁹ Jan Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 63-64.

negatif untuk menyebut individu yang begitu teguh dan taat pada ajaran Calvin.¹⁰ Di dalam komunitas gereja-gereja Calvinis di seluruh dunia, tidak ada organisasi gereja yang menggunakan nama Calvinis. Istilah yang umum digunakan termasuk Reformed, Presbyterian, dan Congregational. Meskipun secara etimologis istilah Reformed bisa merujuk pada semua gereja reformatoris atau Protestan, namun dalam praktiknya hanya gereja-gereja Calvinis yang menggunakan istilah tersebut dalam nama mereka.¹¹

Istilah Calvinisme berasal dari nama John Calvin dan pertama kali digunakan oleh seorang teolog Lutheran pada tahun 1552. Calvinisme, juga dikenal sebagai tradisi Reformed, iman Reformed, atau Hervormd, adalah cabang utama Protestan yang menganut tradisi teologi Kristen.¹² Calvinisme dipandang sebagai tonggak penting dalam sejarah perjuangan Injil melawan kekafiran. “Calvinisme” juga dijelaskan sebagai “karya dari Calvin dan penerusnya,” serta sebagai “upaya dari Calvin dan penerusnya dalam hal ajaran, tata ibadah, tata gereja, tata masyarakat dan lain-lain.”¹³

Calvin memiliki peran penting dalam Reformasi. Dia berupaya untuk menjadikan gereja-gereja Reformasi sebagai gereja yang terorganisir dengan baik, sehingga mampu menghadapi tantangan internal dan eksternal dengan baik. Struktur gereja yang dibentuk Calvin di Jenewa menjadi model bagi semua gereja Calvinis selanjutnya. Meskipun ada variasi dalam perkembangan gereja di berbagai daerah, struktur dasar tata gereja Calvinis yang sering disebut tata gereja presbiterial-sinodal dapat ditemukan di hampir semua gereja yang mewarisi warisan Calvin.

Untuk memahami pandangan Calvin tentang tata gereja, terdapat dua sumber utama. Pertama adalah *Institutio*, yang membahas tentang alat-alat yang Allah sediakan untuk menghubungkan orang percaya dengan Kristus, pada Bab IV. Yang kedua adalah *Ordonnances Ecclesiastiques* (Peraturan-peraturan Gerejawi) yang disusun oleh Calvin pada tahun 1541 untuk mengatur gereja di Jenewa setelah dia kembali dari pembuangan di Strasbourg.¹⁴ Peraturan tersebut pertama kali disusun untuk memenuhi kebutuhan jemaat Protestan di Jenewa, di mana hubungan antara pejabat gereja dan pemerintah kota sangat erat, bahkan hampir seolah jemaat atau gereja itu adalah gereja-negara. Calvin memastikan bahwa landasannya adalah Alkitab. Menurut Calvin, dalam gereja terdapat empat jabatan tetap yaitu gembala atau pendeta (*pastor*), pengajar (*doctor*), penatua (*presbyter*), dan diaken atau syamas (*diacon*),¹⁵ yang dimana akan dibahas dalam uraian di bawah.

Isi yang terdapat dalam *Institutio* Calvin tentang jabatan-jabatan gereja berhubungan dekat dengan Peraturan-peraturan Gerejawi. Meskipun Alkitab memberikan panduan yang penting untuk tata gereja, ada kebebasan untuk menyesuaikannya dengan situasi dan lokasi. Oleh karena itu, Calvin berusaha mengatur gereja di Jenewa dengan merujuk pada contoh-

¹⁰ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 11.

¹¹ Aritonang, 53.

¹² Wikipedia. *Calvinisme*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Calvinisme#Doktrin> (Diakses pada 09 November 2023, Pukul 00:25 WITA).

¹³ Agustinus M. L. Batlajery & Van den End, *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 126.

¹⁴ Jonge, 98.

¹⁵ Aritonang, 68.

contoh jemaat Perjanjian Baru, namun harus dengan kemampuan beradaptasi yang sesuai dengan konteksnya.¹⁶

Calvin dalam *Ordonnances Ecclésiastiques* menjelaskan bahwa dalam gereja terdapat empat jabatan yang menurutnya ditetapkan oleh Kristus sebagai kepala gereja. Jabatan-jabatan tersebut adalah gembala atau pendeta, pengajar, penatua, dan diaken atau syamas. Tugas utama pendeta adalah memberitakan Firman, menyelenggarakan sakramen-sakramen dan bersama dengan penatua mengawasi kehidupan jemaat serta memberikan nasihat atau teguran kepada anggota-anggotanya jika diperlukan. Jabatan pengajar mencakup semua individu yang terlibat dalam pengajaran iman, mulai dari guru sekolah hingga dosen teologi. Penatua di Jenewa adalah orang-orang yang ditunjuk oleh pemerintah kota untuk bersama dengan pendeta mengawasi kehidupan gereja dan jabatan ini didapatkan Calvin di Strasbourg yang diberlakukan oleh Martin Bucer. Para diaken memiliki tugas untuk membantu orang-orang miskin dan sakit dengan mengumpulkan, mengatur, dan membagikan bantuan kepada yang membutuhkan serta merawat orang-orang sakit dengan bekerja sama dengan petugas rumah sakit di Jenewa.¹⁷

Dalam *Ordonnances Ecclesiastiques* dijelaskan prosedur pejabat-pejabat gereja melakukan pengelolaan gereja. Para pendeta membentuk suatu kelompok yang disebut “*la Vénérable Compagnie des Pasteurs*” yang merupakan kumpulan para pendeta yang mulia dan pendeta-pendeta ini mengadakan pertemuan seminggu sekali. Selain itu, kumpulan ini bersama dengan para penatua membentuk “*le Consistoire*” *consistorium* sebuah majelis gereja yang mengadakan pertemuan seminggu sekali.¹⁸

Beberapa poin yang perlu ditekankan dalam tata gereja yang dibuat oleh Calvin untuk gereja Jenewa.¹⁹

1. Calvin menekankan bahwa tugas dalam gereja tidak diserahkan sepenuhnya kepada satu petugas saja. Jabatan-jabatan yang menurut Calvin esensial bagi gereja dibagi menjadi empat (yang kemudian menjadi tiga jabatan), yang bersama-sama bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas tersebut. Meskipun peran pendeta memiliki signifikansi penting, dalam mengawasi anggota jemaat, ia harus bekerja sama dengan penatua, sedangkan kepedulian terhadap orang miskin ditangani oleh jabatan yang lain. Seorang pendeta tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada seorang penatua, karena perbedaan hanya terletak pada tugas yang mereka emban. Demikian juga, seorang diaken memiliki otoritas penuh dalam bidangnya sendiri.²⁰
2. Calvin merancang proses seleksi dan pengangkatan yang baik untuk setiap jabatan. Hal ini memastikan bahwa orang-orang yang diangkat memiliki kualifikasi, perilaku, dan spiritualitas yang sesuai dengan tugas yang diemban. Calvin juga menjamin bahwa mereka yang diangkat memiliki mandat gerejawi yang jelas untuk pekerjaan yang mereka lakukan. Proses pemilihan penatua dan diaken dapat dilakukan oleh rapat pendeta, majelis gereja, atau bahkan oleh seluruh jemaat. Dengan tata gereja yang diatur

¹⁶ Jonge, 101-102.

¹⁷ Jonge, 103.

¹⁸ Jonge, 110.

¹⁹ Jonge. 113

²⁰ Jonge. 113-114

- oleh Calvin di Jenewa, sebuah gereja lokal pada dasarnya dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada pemerintah, seperti banyak gereja Protestan pada masa Reformasi.
3. Tata gereja di Jenewa memberikan struktur perundingan yang jelas bagi gereja. Diatur bagaimana para pendeta harus berkonsultasi bersama. Begitu pula diatur bagaimana pengawasan terhadap kehidupan gereja diputuskan antara para pendeta dan penatua. Tidak ada satu individu pun, misalnya seorang pendeta, yang dapat membuat keputusan sendiri tentang suatu kasus pastoral. Dengan struktur perundingan ini, dipastikan bahwa keputusan-keputusan penting dalam gereja tidak bergantung pada satu orang saja, melainkan benar-benar dipertanggungjawabkan secara bersama oleh para pejabat.²¹

Tata gereja Paris menekankan bahwa gereja Protestan di Perancis terdiri dari jemaat-jemaat yang dipimpin oleh majelis gereja. Berbeda dengan Jenewa, di sini diaken juga menjadi anggota majelis gereja, bersama pendeta dan penatua. Setiap jemaat setempat, yang memegang peran penting dalam gereja, adalah bagian yang lengkap dari gereja. Organisasi yang lebih luas mengatur semua jemaat dan jabatan dengan status yang sama, tanpa hierarki. Jemaat-jemaat di satu wilayah berkumpul dalam *colloque* (sidang) kemudian disebut *classis* (klas), sedangkan di satu provinsi mereka membentuk sinode untuk mengatur hal-hal gerejawi. Sinode nasional, jika memungkinkan diadakan setahun sekali.²²

Gereja Jenewa berbeda dengan gereja-gereja di negara-negara lain karena, dalam bentuk aslinya, gereja di Jenewa merupakan sebuah gereja kota yang tidak membutuhkan penguatan ikatan antar-jemaat. Oleh karena itu, di dalam tata gereja Jenewa, tidak memiliki lembaga klasis, sinode wilayah, dan sinode nasional.²³

Dasar organisasi gereja Calvinis di Belanda didasarkan pada pengaruh dari jemaat-jemaat Protestan Belanda yang mengungsi di luar negeri. Dokumen mengenai organisasi gereja Belanda berasal dari pertemuan informal di Wesel, Jerman, pada tahun 1568. mencantumkan jabatan nabi, yang bertugas menjelaskan bagian Alkitab dalam pertemuan jemaat. Meskipun jabatan ini tidak lagi disebut dalam tata gereja selanjutnya, prakteknya memberikan kontribusi dalam membina anggota jemaat dalam iman yang berdasarkan Alkitab.²⁴

Seiring berjalannya waktu, setiap aliran Protestan mengalami pengurangan jumlah anggota dan pada akhirnya dapat menjangkau masyarakat umum. Pada tahun 1647, umat Presbyterian mulai menolak praktik perbaikan diri (*Westminster Confession*). Pada akhirnya mereka dapat menerima Westminster Confession dengan melafalkan, memodifikasi, dan menambahkan beberapa bab dan beberapa pasal. Sebaliknya, mereka membuat tata gereja sendiri, yang berjudul , 'On the institution of Churches, and the Order appointed in them by Jesus Christ', dan 'Mengenai pengadaan Gereja-gereja, dan tata tertib yang ditetapkan di dalamnya oleh Yesus Kristus'. Dalam pendahuluannya, mereka mendorong semua orang untuk bebas beragama dan berbuat baik terhadap satu sama lain, terutama mereka yang berpegang teguh pada iman Kristen.²⁵

²¹ Jonge, 114.

²² Jonge, 116-117.

²³ Th, Van den End. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014). 339.

²⁴ Jonge, 117-118.

²⁵ End. 397.

Calvinisme di Indonesia dimulai ketika orang-orang Belanda mulai tinggal di Indonesia. Pada tahun 1596, kapal-kapal Belanda pertama kali mendarat di Banten, dan sejak itu mereka menyadari bahwa perdagangan di Indonesia sangat menguntungkan.²⁶ Meskipun tidak ada gereja di Indonesia yang secara resmi menggunakan nama "Calvinis", namun di antara 72 gereja anggota PGI hingga tahun 1994 setidaknya setengahnya mengakui pengaruh Calvinisme atau mengaku sebagai Calvinis. Dalam tata gereja Gereja Protestan di Indonesia fungsi tata gereja dalam komunitas gereja adalah untuk menciptakan lingkungan yang teratur dan hormat, serta menetapkan aturan yang diperlukan untuk menjaga keteraturan tersebut.²⁷ Tata gereja Gereja Protestan di Indonesia banyak mengadopsi model Calvinis. Tata gereja yang diatur dalam Sinode Dordrecht pada tahun 1619 kemudian disesuaikan untuk Indonesia pada tahun 1624/1643. Di setiap tempat, dibentuk majelis gereja yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken. Meskipun sidang-sidang klasis dan sinode jarang atau bahkan tidak berperan dalam gereja, namun upaya selalu dilakukan untuk menjaga ketiga jabatan tersebut sebagai struktur dasar gereja.²⁸

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) atau *Christian Evangelical Church in Minahasa* merupakan sebuah aliran Kristen Protestan di Indonesia yang mengikuti ajaran Calvinis dan menggunakan sistem pemerintahan Presbiterial Sinodal dengan struktur gereja yang diatur dalam tiga aras yaitu Jemaat, Wilayah dan Sinode, yang didirikan pada tanggal 30 September 1934.²⁹ Gereja Masehi Injili di Minahasa telah mengalami perkembangan dalam penataan pelayanannya dari awal berdirinya hingga saat ini, sebagai respons terhadap kebutuhan pelayanan yang ada. Sejak pendiriannya, GMIM telah membuat berbagai versi tata gereja yang dimulai dari tahun 1934, 1939, 1940, 1942, 1951, 1966, 1970, 1981, 1990, 1999, 2007, 2012, 2016, dan tata gereja tahun 2021.³⁰ Artinya tata gereja GMIM dari awal berdirinya sampai tahun 2021 telah mengalami perubahan sebanyak 14 kali

METODE

Untuk memenuhi tujuan peneliti, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif berguna untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi mengenai percakapan non verbal yang sedang berlangsung. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan situasi tertentu yang muncul selama penelitian berlangsung dan untuk mengidentifikasi penyebab dari suatu masalah. Masalah dalam studi penelitian kualitatif akan menunjukkan arah yang kuat setelah melakukan penelitian lapangan. Metodologi yang digunakan peneliti adalah metodologi penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menempatkan penulis sebagai instrumen kunci dan hasilnya lebih mengarah pada makna. Dalam metode penelitian kualitatif, ada beberapa cara untuk mengumpulkan data yang berguna bagi peneliti, antara lain; studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan sampling.

HASIL PENELITIAN

²⁶ Jonge, 30

²⁷ G. P. H. Locher, *Tata gereja gereja protestan di Indonesia: suatu sumbangan pikiran mengenai sejarah dan asas-asasnya*, 9th edition (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 218.

²⁸ Locher, 226.

²⁹ Wikipedia, *GMIM*, https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Masehi_Injili_di_Minahasa (Diakses 30 April 2023).

³⁰ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, iii.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menyadari bahwa ada begitu banyak pendapat jemaat tentang tata gereja. Pada observasi, peneliti menyadari bahwa jemaat lebih cenderung salah dalam mengartikan tata gereja, ini berhubungan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari, dan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan ketaatan jemaat terlebih khusus pelayan khusus masih kurang, mereka melaksanakan tugas tanpa mengetahui apa yang menjadi dasar dalam tata gereja. Peneliti melakukan observasi sebelum, selama, dan setelah penelitian. Observasi ini penting dilakukan untuk memantau perkembangan pemahaman jemaat sebelum dan setelah menerima pengajaran tentang tata gereja Calvinis.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti menerapkan Teknik Sampling dengan fokus penelitian pada jemaat GMIM Efrata Kanonang, Wilayah Kawangkoan II. Dalam wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti dengan jemaat, peneliti memilih 16 orang sebagai subjek penelitian, peneliti kebanyakan mengambil responden dari para pelayan khusus, hal ini karena pelayan khusus adalah orang-orang yang dipilih untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dari tata gereja. Peneliti menemukan bahwa beberapa responden memiliki pandangan yang serupa dan beberapa perbedaan pendapat, serta ada beberapa jawaban yang sejalan dengan tata gereja yang dijelaskan oleh Yohanes Calvin dan para pengikutnya.

Pertanyaan pertama, “Apakah sidang majelis jemaat mengizinkan para pelayan khusus untuk wajib memiliki tata gereja atau tidak?”. Ketika peneliti bertanya semua responden menjawab bahwa pada saat sidang majelis jemaat tata gereja memang diperlukan atau diizinkan, dengan beberapa alasan yang menjadi jawaban dari pertanyaan ini.

Pertanyaan kedua, “Apakah saudara pernah membaca tata gereja GMIM? Jika Sudah, Apa pendapat saudara tentang tata gereja?”. Dari pertanyaan tersebut semua responden mengatakan bahwa pernah membaca tata gereja GMIM tetapi ada yang jarang atau dalam arti belum sepenuhnya mengetahui isi dari tata gereja ini. Dan pendapat mereka sebagian memiliki pandangan yang sama tetapi sebagian memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Pertanyaan ketiga, “Apa sisi positif dari tata gereja?”. Dalam pertanyaan ini para responden kebanyakan menjawab bahwa hal positif dari tata gereja haruslah yang tersusun secara sistematis berdasarkan Alkitab atau firman Tuhan dan berdasarkan pada Kristus ataupun berdasarkan peraturan pemerintah lewat konsultasi-konsultasi dan rapat-rapat lokakarya serta pengelolaan keuangan dan kerangka kerja yang terorganisir untuk pengelolaan gereja oleh orang-orang yang kompeten untuk membuat pelayanan gereja berjalan dengan baik, dengan cara yang tersistematis, bermanfaat, tertib, dan digumuli bersama oleh pekerja-pekerja gereja supaya berdampak baik bagi perkembangan pelayanan.

Pertanyaan keempat, “Apa sisi negatif dari tata gereja?”. Kemudian sesuai dengan pertanyaan ini maka para responden sebagian menjawab bahwa mereka tidak mengetahui atau tidak bisa menjawab tentang sisi negatif ada pula beberapa pandangan yang berbeda tentang sisi negatif dari tata gereja yaitu tata gereja yang tidak mengikuti perkembangan zaman, yang melonggarkan kebijakan pelayanan atau tidak mengikuti aturan sesuai tata gereja, tata gereja yang berubah-ubah demi kepentingan politik, yang tidak sesuai dengan dasar iman orang percaya dan tidak punya tujuan yang jelas dalam pelayanan, tata gereja yang menjadi penghalang atau membatasi kerja pelayanan, yang menyalahi atau melakukan pelayanan hanya untuk kepentingan pribadi atau untuk merugikan orang lain, yang tidak dikonsultasikan, yang

mengotak-atik atau menyebabkan penyalahgunaan tata gereja demi kepentingan pribadi maupun kelompok, yang tidak setara dalam kekuasaan yang terkadang dapat menyebabkan konflik dengan pemimpin gereja, dan yang masih ada pihak-pihak yang tidak mengindahkan tata gereja

Pertanyaan kelima, “Mengapa GMIM memerlukan tata gereja sesudah Alkitab?”. Dalam pertanyaan ini para responden memiliki beberapa jawaban yaitu ada yang memiliki alasan bahwa GMIM perlu tata gereja sesudah Alkitab dikarenakan sesuai amanat agung dalam injil matius gereja harus mampuewartakan injil di dunia, untuk melakukan hal tersebut sebagai gereja harus memiliki pedoman serta tata aturan, dan tata gereja menjadi dasar untuk menata kelembagaan agar mampu menunaikan tugas tanggung jawabnya.

Pertanyaan keenam, “Apakah saudara pernah mendengar bahwa GMIM mengadopsi tata gereja calvinis? Jika Ya, Apa pendapat saudara tentang tata gereja calvinis?”. Pada pertanyaan ini sebagian besar responden pernah mendengar dan memahami tentang tata gereja calvinis yaitu sebanyak sembilan responden, dan sebagian kecil kurang, belum atau tidak memahami tentang tata gereja calvinis. Dari jawaban para responden yang mengetahui tentang tata gereja calvinis, ada yang berpendapat bahwa tata gereja calvinis adalah susunan aturan gereja yang dibuat dan mengarah pada Yohanes Calvin dan murid-muridnya. Ada pula yang mengatakan bahwa tata gereja calvinis mengikuti ajaran-ajaran teologis calvinis dimana teologi calvinis ini adalah teologi yang menjadikan Alkitab atau firman sebagai dasar dan menjadikan Kristus sebagai Kepala Gereja. Bahkan dalam gereja dan kepemimpinannya pun diatur dalam tata gereja. Kemudian ada yang mengatakan tata gereja calvinis adalah golongan gereja terbesar di Indonesia yang mengatur tentang jabatan gereja organisasi gereja dan aturan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dan GMIM merupakan salah satu golongan gereja calvinis. Adapun yang mengatakan bahwa tata gereja calvinis adalah membentuk jemaat dan mulai mengembangkan bentuk tata gereja dan tata kebaktian sendiri.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa jemaat masih kurang memahami tentang tata gereja, walaupun terdapat beberapa perbedaan pandangan mengenai tata gereja. Akan tetapi, jemaat masih perlu untuk dibekali dan diperlengkapi akan pemahaman tentang tata gereja calvinis supaya jemaat dapat menafsirkan dan menerapkan tugas dan tanggung jawab yang ada dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang percaya. Anggota jemaat menafsirkan dan mengartikan tata gereja sesuai dengan pemahaman yang beragam. Mereka memiliki berbagai alasan mengapa memerlukan tata gereja dan menyatakan tentang ketaatan jemaat pada tata gereja. Tanggapan-tanggapan tersebut mencerminkan kehidupan dari jemaat.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya tata gereja dipahami sebagai suatu aturan dan pedoman yang disusun secara teratur dan sistematis oleh suatu gereja. Melalui tata gereja, jemaat dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Dalam pembahasan kali ini tentang Tata gereja Calvinis ini meyakini bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas tunggal dalam pengajaran dan pengelolaan gereja. Selain itu, Calvin menekankan pentingnya pengawasan dan pengelolaan gereja oleh sinode dan presbiter dalam mempertahankan kebenaran doktrin dan moralitas gereja. Melalui struktur ini, gereja Calvinis

berusaha untuk memelihara integritas doktrinal dan moralitas dalam komunitas gereja, sambil memastikan partisipasi aktif anggota jemaat dalam pengambilan keputusan gereja.

Amanat Agung Yesus Kristus dalam Kitab Matius pasal 28 : 19 dan 20 mengingatkan akan tanggung jawab gereja yang diutus ke dunia untuk menyampaikan pesan keselamatan yang berasal daripada-Nya. Oleh karena itu, Gereja diharapkan mampu mengatur dirinya secara baik, termasuk dalam hal struktur organisasi, manajemen, pengelolaan sumber daya dan keuangan, serta strategi misi sebagai sebuah gereja yang disucikan, diakui, dan bersifat rasuli. Selain itu, gereja juga dipanggil untuk memahami perannya sebagai individu yang dipanggil untuk memenuhi panggilan gereja yang mengikutsertakan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan.

Dalam hal ini, jika gereja tidak memiliki tata gereja maka pelayanan gereja akan menjadi kacau atau tidak terarah. Karena di dalam gereja, terdapat banyak orang yang bermuka dua, yang hanya memiliki status sebagai orang kristen tanpa memiliki hubungan yang sejati dengan Kristus. Mereka hanya memiliki status sebagai orang kristen tetapi sejatinya tidak demikian, karena dalam gereja seringkali terdapat disiplin yang kurang tepat.

Tata Gereja memiliki beberapa tujuan pokok. Pertama, memastikan bahwa anggota jemaat hidup dengan patuh dan setia terhadap pengakuan dan panggilan gereja. Kedua, memberlakukan tindakan disiplin gerejawi terhadap anggota yang melanggar pengakuan dan panggilan. Ketiga, melaksanakan proses pengawasan dan perawatan kehidupan rohani anggota jemaat, termasuk pengajaran, penggembalaan, dan pelayanan pastoral. Keempat, mengatur tata kelola organisasi gereja, termasuk struktur organisasi, penunjukan pemimpin gereja, dan pengelolaan sumber daya gereja seperti keuangan dan aset. Kelima, menciptakan suasana persatuan, kerjasama, dan harmoni di antara anggota jemaat serta antara pemimpin gereja dan jemaat. Keenam, menyediakan kerangka kerja untuk memfasilitasi pelayanan gereja dan pertumbuhan rohani anggota jemaat, sehingga gereja dapat berkembang dan memberi dampak positif dalam masyarakat. Tujuan-tujuan ini diimplementasikan melalui pembentukan dan pelaksanaan kebijakan, prosedur, dan aturan yang sesuai dengan prinsip-prinsip teologis serta kebutuhan gereja.

Pengaruh pemikiran Calvinis dan perspektif humanis Kristen sangat terlihat dalam struktur gereja GMIM. Tata gereja Calvinis secara konsisten didasarkan pada ajaran Alkitab, yang serupa dengan pendekatan yang diterapkan oleh Calvin, yang terus menerus memperbaharui gereja dengan merujuk pada Alkitab. Demikian pula, pandangan humanis Kristen mengutamakan Alkitab sebagai sumber untuk menyucikan kehidupan gereja, dan hal ini tercermin juga dalam tata gereja GMIM.

KESIMPULAN

Tata gereja Calvinis merupakan buah dari pemikiran Yohanes Calvin yaitu seorang tokoh reformasi yang menjunjung tinggi tentang pembaharuan gereja yang lebih baik dan diteruskan oleh pengikut-pengikutnya. Tata gereja Calvinis berlandaskan pada otoritas Alkitab, dimana Alkitab merupakan dasar utama dari pemikiran Yohanes Calvin ini. Tata gereja Calvinis merupakan peraturan-peraturan dan pedoman yang disusun untuk menjalankan tugas gereja memberitakan firman yang murni sebagai alat utama, dan pemerintahan gereja sebagai sebuah alat yang dipimpin oleh Kristus untuk menegakkan dan menjaga penyebaran Firman

untuk mencapai kebesaran Allah dan kemakmuran gereja. Dalam tata gereja Calvinis terdapat jabatan-jabatan yang terpenting yaitu pendeta, pengajar, penatua dan diaken atau syamas, dimana peran, panggilan, tugas, serta bagaimana mereka ditempatkan berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat berbagai pemahaman di kalangan jemaat tentang tata gereja Calvinis, yaitu sebagian jemaat sudah mengetahui tentang arti tata gereja Calvinis tetapi sebagian jemaat masih kurang mengetahui tentang tata gereja Calvinis. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada jemaat agar mereka mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sesuai dengan prinsip-prinsip tata gereja Calvinis

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. 2006. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, Jan. 2015. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa. 2021. *Tata Gereja 2021 Gereja Masehi Injili di Minahasa*. Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa.
- Batlahjery, Agustinus M.L. dan Th Van den End. 2016. *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bolkestein, M. H. 1966. *Azas-Azas Hukum Gereja*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Jonge De Christiaan. 2011. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonge De Christiaan. 2001. *Apa Itu Calvinisme?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hall, David W. 2011. *Calvin di Ranah Publik: Demokrasi Liberal, Hak Asasi dan Kebebasan Sipil*. Surabaya: Momentum.
- Locher, G. P. H. 2015. *Tata Gereja Protestan Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sedarmayanti, Hidayat, Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Setiawan, Philipus Widi. 2022. *Tata Gereja: Pengertian, Sejarah, dan Jenis-jenisnya*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sevilla, Consuelo G. dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Tombeng, Ineke Marlien. 2021. *Predestinasi : Tinjauan Kritis atas Implikasi Doktrin Predestinasi Yohanes Calvin serta implikasinya bagi soteriology Gereja Masehi Injili di Minahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van den End, Th. 2014. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.